

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa dari Segi Intrinsik yang Mengalami *Broken Home* di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.¹

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik

¹Noer, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 254

akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di kelas IV SDI Miftahul Huda oleh bu Endah terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud No.103 Tahun 2014. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, doa, kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukandantujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan minat belajar siswa yang mengalami *broken home* guru menggunakan berbagai macam

strategi. Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa *broken home* adalah :

a. Memberi nasehat

Nasihat berasal dari bahas Arab, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nasihat diartikan secara sederhana mauizah yaitu; ajaran atau pelajaran yang baik; atau diartikan anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, kehendak baik. Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan. Dalam al-Qur'an tidak didapati kata nasihat kecuali akar kata seperti kata *nashahû* نَصَحُوا yang berarti ikhlas nasihat kepada Allah dalam QS. Al-Taubah/9: 91 dan kata *Nâshihun* berarti penasehat

dalam QS. Al-A'raf/7: 68.

Kata “nasihat” banyak disebutkan dalam beberapa Hadis di antaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tamim al-Dariy, Rasulullah saw bersabda:

(صحيح مسلم) الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا الْمُنْقَالَ اللَّهُو لِكِتَابِهِو لِرَسُولِهِو لِأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَو عَامَّتِهِمْ

Artinya agama itu nasihat, kami bertanya: Untuk siapa ? Beliau menjawab untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pimpinan kaum muslimin dan umumnya kaum muslimin. (HR. Muslim)

Mayoritas isi kandungan agama adalah nasihat. Ada beberapa pengertian nasihat yang berbeda bergantung konteks kepada siapa nasihat itu diberika. Al-Khathabiy dan ulama lain memberikan arti

nasihat sebagaimana yang dikutip oleh al-Nawawi pada sayarah Muslim sebagai berikut:

1. Nasihat untuk Allah diartikan beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Nasihat bagi kitab Allah, maknanya beriman keagungan kalam Allah al-Qur'an, membaca, memahami dan mengamalkannya
3. Nasihat kepada Rasul-Nya, maknanya mengimani kebenarannya, patuh segala yang datang dari padanya dan menghidupkan Sunah-sunahnya
4. Nasihat terhadap para pimpinan umat Islam, artinya membantu mereka dalam melaksanakan kebenaran, taat segala perintahnya dan memberikan masukan saran secara sopan jika mereka menyimpang.
5. Nasihat kepada kaum muslimin semuanya, artinya memberikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka untuk kemaslahatan dunia dan akhirat serta mencegah gangguan mereka².

Dalam proses pemebelajaran di kelas bu Endah selaku guru kelas memberikan nasehat pada siswa *broken home* dengan melakukan komunikasi secara langsung ketika pembelajaran usai dan dilakukan ketika kelas kosong dan hanya mereka di dalam kelas. Dalam hal ini bu Endah memberi koreksi tentang sikap siswa broken home tersebut lalu bertanya kepadanya kenapa dia seperti itu. Disini

²Al Nawawiy, *Muslim bi Syarh Al Nawawiy*, (Cairo : Dar Al Fajr, 1420) , hlm, 38-39.

bu Endah memosisikan dirinya sebagai tempat curhat bagi siswa tersebut.

Selain bu Endah peneliti juga melakukan pendekatan kepada siswa *broken home* tersebut guna mencari ke samaan informasi antar jawaban siswa broken home ke bu Endah dengan ke peneliti. Setelah itu data yang di peroleh oleh bu Endah dan peneliti di satukan guna untuk mencari solusi dari permasalahan yang di hadapi ketiga siswa broken home tersebut dan untuk menghindari kesalahan dalam pemberian nasehat kepada siswa.

Hasil observasi pada pembelajaran ke-3, kegiatan mengamati dilakukan dengan membaca dan mengamati teks “Cita-cita Besar Mahapatih Gajah Mada ” dan mengamati puisi yang berjudul “Maha patih Gajah mada”. Kegiatan mengamati ini bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.³

Ketika motivasi peserta didik meningkat, maka guru akan lebih mudah mengondisikan dan mengendalikan suasana belajar karena siswa terfokus pada kegiatan pembelajaran. Jika tidak terkendaliakan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. ⁴Motivasiakan mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa akan mencari tahu mengenai potensi dirinya.

³T.G Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hlm.62

⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, ... hlm.234

Dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan dan kemampuan serta prestasinya, maka akan mendorong siswa lebih giat dalam belajar.⁵

b. Mengarahkan

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati in journal One of the good character which can be guided by the class teacher by asking to the students to find out the suitable media in the learning process, then in this way, teachers could ask the students to cooperate the students as teamwork.

Dalam Jurnal Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menjelaskan bahwa salah satu karakter yang diarahkan oleh guru kelas dengan menyuruh siswa untuk menemukan media tepat dalam proses pembelajaran, dengan cara tersebut guru dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama sebagai team⁶.

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru pada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap di hormati dengan tujuan agar tumbuh kreativitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.

Mengarahkan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh guru guna menunjukkan jalan yang baik dan terbaik terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini guru harus punya pandangan positif dan

⁵Winardi, *Motivasi dan Permotivasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.74

⁶Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional in Teaching English Of Elementary Schools Students: Developing Minimum Curriculum*, (Solo : UNS Solo, 2014)

penguasaan serta pemahaman yang baik terhadap masa depan siswa kedepannya.

Mengarahkan juga hampir sama dengan membimbing. Adapun penerapannya secara spontan dan adakalanya tidak menunggu masalah datang terlebih dahulu. Jadi mengarahkan adalah tugas guru untuk memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peserta didik untuk mencapai impian dan cita-citanya. Mengarahkan biasanya berupa himbauan, larangan ajakan, perintah, ataupun pendapat guna untuk dilaksanakan oleh siswa. Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tuaa.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat

disebutkan bahwa tugas guru adalah sebagai organisator, motivator, pengarah, fasilitator, dan inisiator⁷.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatannya bu Endah mengarahkan siswanya dengan sangat baik. Misalnya ketika mengarahkan siswa *broken home* yang mengganggu pada saat itu bu Endah melakukannya dengan memberi arahan misalnya:

Bu Endah : “ ayo S2 duduk.. jangan mengganggu temannya”

S2 : “ la dia diam saja lo bu”.

Bu Endah :” dia diem dan tidak nanggapi kamu.. karena ingin konsentrasi. Coba kamu kalo ingin konsentrasi juga diam n gak pingin di ganggu kan”.

S2 :” iya bu’

c. Penggunaan pujian

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati in journal, the class teacher states that by implementing various interesting activitis like, drama pay attention to all of the students. In only so, so the students well be able to engage them selves in interesting teaching the learning process.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam jurnalnya menjelaskan guru kelas menyatakan bahwa dengan menerapkan berbagai aktivitas semacam drama dalam mempertahankan mereka (sama-sama).

⁷ A.MSudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali, 1997) hlm

Dengan melakukan hal itu, maka siswa-siswi mampu melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran yang menyenangkan⁸.

Dalam penggunaan pujian yang dilakukan guru guna meningkatkan kepercayaan diri pada diri siswa sehingga siswa broken home merasa bangga dengan dirinya sendiri karena dapat menjawab tugas dan mendapatkan pujian dari teman dan gurunya.

Dalam pembelajaran di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung guru sering menggunakan pujian untuk merangsang keaktifan anak. Dalam observasi ketika pembelajaran berlangsung guru saat itu mengajak siswa untuk membaca puisi tentang “ Majapahit Gajah Mada” setelah membaca puisi anak dia ajak untuk menggali tentang pesan moral yang terkandung dalam puisi tersebut.

Setelah itu siswa yang mengetahui pesan moral dalam puisi tersebut harus angkat tangan dan menjawabnya. Ketika salah satu siswa broken home mampu menjawab guru memberikan pujian dan tepuk tangan dari guru dan teman-temannya dari situlah siswa broken home lainnya dan siswa lainnya ikut terpancing dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama In Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expression*, (Tulungagung : PPSM Tulungagung , 2016)

d. Membentuk interaksi yang baik

Sudiargo in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. says that language games have become more widely used in recent years. He mentions two reasons. Firstly, research on language learning has revealed that students' motivation and affective atmosphere in the classroom have great influence in the acquisition of language competence. Secondly in games there is real communication. If a game works properly, it will stimulate within the students 'desire to communicate in target language.

Menurut Sudiargo yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa permainan bahasa sudah banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir. Ada 2 alasan permainan ini digunakan yaitu yang pertama, pembelajaran yang menggunakan permainan bahasa dalam menumbuhkan motivasi siswa dan suasana efektif di dalam kelas yang berpengaruh besar kompetensi bahasa.

Rixon in Dwi Astuti Wahyu Nurhayati also defines that the aim of the games is often to get students talking to one another rather than always addressing their remarks to the teacher or having him mediate what they say to one another. He further mentions that all teachers must have had experience of the students who refuse to look at anyone other than the teacher even when he is asked to say something to one of his classmates.

Rixon yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati juga mendefinisikan bahwa tujuan dari game adalah untuk meningkatkan

pertukaran pendapat atau berdiskusi antara siswa satu dengan yang lain selain dengan guru sehingga dari pendapat satu sama lain dapat dijadikan satu. Dia juga berpendapat bahwa guru juga harus mempunyai pengalaman dalam menangani siswa yang individual dan hanya ingin berinteraksi dengan gurunya saja. Bahkan ketika siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat kepada teman yang lainnya⁹.

Menurut Sardiman ” interaksi yang dikatakan dengan iteraksi pendidikan apabila secara sadar mempunya tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan”. Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan¹⁰.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti interaksi yang baik ketika proses pembelajaran di kelas 4 SDI Miftahul Huda Ploskandang Tulungagung adalah ketika guru mampu menampung dan menanggapi setiap pertanyaan dan pendapat dari siswa *broken home* dan siswa lainnya. Dalam penerapannya ketika itu guru menanyakan tentang kegiatan baik yang bisa dilakukan siswa kepada

⁹ Dwi Astuti Nurhayati, *Improving Students English Pronunciation Ability Through Go Fish Game and Maze Game*, (Tulungagung : 2015)

¹⁰ A.M Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004) hl 56

orang tuanya ketika dirumah ketika itu guru mampu menampung semua jawaban dan menyimpulkannya sehingga mampu di fahami semu siswa di kelas.

B. Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa dari Segi Ektrinsik yang Mengalami *Broken Home* di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu.¹¹ Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman. Sebagai contoh seseorang belajar, karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik ini sangat penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal peserta didik, namun harus diperhatikan juga aspek eksternal seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, dan adat istiadat.¹²

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 4 SDI Miftahul Plosokandang Tulungagung ada beberapa tahap yang dilakukan

¹¹Noer, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 255

¹²Muhammad fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 149

guru guna pemberian motivasi ekstrinsik dapat berjalan dengan optimal yaitu :

1. Memberikan Nilai

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. “Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran¹³.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung ditemukan bahwa pemberian nilai sangat merangsang keaktifan siswa *broken home* dan siswa lainnya dalam menjawab setiap pertanyaan yang di lontarkan oleh guru. Karena setiap mereka mampu menjawab pertanyaan guru selalu menambahkan nilai yang diketahui oleh siswa sehingga dalam diri siswa tertanam motivasi belajar untuk menambah nilai.

¹³ Alwasilah, et al, Glossary of educational Assessment Term. Jakarta: Ministry of Education and Culture. 1996)

2. Hadiah

Istilah menurut Joh M. Echols dan Hasan Shadily adalah “reward” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman. Dengan demikian, reward dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang positif maupun negatif.

Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang¹⁴.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas, sekolah, buku, dan lain-lain). Sehingga anak dapat lebih rajin dan konsentrasi dalam belajarnya guna mendapatkan hadiah dan hal tersebut membuatnya bangga.

3. Persaingan

Persaingan menurut kamus ilmiah populer adalah kompetisi¹⁵, banyak pengajar memakai system kompetisi dalam pengajaran dan penilaian anak didik. Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa

¹⁴MP Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), hlm 183

¹⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 353

belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula, guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pembelajar. Teknik imbalan dan ganjaran yang didasari oleh teori behaviorisme ini banyak mewarnai system penilaian hasil belajar. Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi bisa diarahkan kepada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan kita sebagai umat manusia. Kompetisi seperti ini merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan. Dengan memaknai kompetisi seperti itu, kita menganggap kompetitor lain sebagai partner (bukan lawan) yang memotivasi diri untuk meraih prestasi. Inilah bentuk kompetisi yang dilandasi sifat sehat dan tidak mengarah kepada timbulnya permusuhan atau konflik, sehingga tidak bersifat destruktif dan membahayakan kelangsungan dan keharmonisan kehidupan¹⁶.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 SDI Miftahulhuda Plosokandang Tulungagung. Persaingan dalam proses pembelajaran terjadi ketika pembagian kelompok. Jadi ketika di kelas

¹⁶<http://niahidayati.net:bagaimana-menghadapi-kompetisi-dan-persaingan.webarchive>.
Diakses tanggal 24 Maret 2018

siswa di bagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu semua siswa antar *broken home* dan siswa biasa dikelompokkan menjadi satu sehingga terjadi interaksi. Nah setelah itu guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok menyampaikan hasil pengerjaan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Selain itu dalam permainan tebak tebakkan siswa *broken home* bersaing dengan teman yang lainnya guna menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan dan menambahkan nilai yang bagus. Dari sini persaingan diharapkan dapat meimbulkan motivasi ekstrinsik yang meningkat di diri siswa yang *broken home* dan siswa lainnya.

4. Hukuman

Teori Hukuman menakut-nakuti Menurut teori ini hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak , agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini nilai didik telah ada, namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu berbuat kesalahan lagi, hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya.

Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dan hukuma itu sangat minim sekali. Teori Hukuman Memperbaiki Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah

dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Umar Hamalih “ Penyesalan atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar dengan usaha sendiri (Self Direction), kita dapat menyadari kesalahan yang kita perbuat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi”¹⁷

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung mendapat bahwa ketika siswa melakukan kesalahan tidak langsung mendapatkan hukuman melainkan ada peingatan 1 berupa teguran, kedua berupa teguran, dan ketiga baru hukuman.

Dalam pemberian hukumanpun guru sangat memperhatikan dampak hukuman tersebut terhadap siswa. Maka dari itu guru memberi hukuman yang dapat berdampak baik namun mambuat siswanya jera. Misalnya menghukum menulis dan membaca ALQUR’AN dalam hukman ini terdapat manfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca AL QUR’AN. Selanjutnya memberi hukuman menyapu kelas dan halaman kelas hal ini mempengaruhi siswa untuk tetap menjaga kebersihan dimanapun dia berada.

¹⁷ Umar Hamalik, *MetodeBelajardanKesulitan-KesulitanBelajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm, 130

C. Dampak Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home* di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Dalam pemberian keseimbangan motivasi oleh guru kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung menimbulkan dampak yang positif terhadap siswa. Karena selain siswa berubah dari segi psikis dari segi prestasi belajarnya pun memiliki perubahan positif yang sangat pesat. Berikut ini dampak dari keseimbangan motivasi yang diterapkan oleh guru kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku positif

Menurut Wlodkowski menjelaskan, motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Moh. Surya menyatakan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata

lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat¹⁸.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung terdapat perbedaan karakter yang sangat menonjol dari ketiga siswa yang mengalami *broken home* tersebut. dari sini peneliti mendapat data jika responden Aldo kini mulai aktif dalam kegiatan belajar, tidak keluar masuk kelas seandainya lagi, dan tidak suka melamun. Reesponden Bayu tidak lagi berjalan-jalan di kelas dan dia tenang mengikuti pelajaran, tidak menimbulkan keributan dan tidak memukuli temannya lagi. dan responden Putri dia tidak lagi asik sendiri dengan temannya melainkan dia menghargai guru yang menerangkan didepan dengan duduk diam ketika pelajaran dan memperhatikannya.

2. Mendorong individu mencapai tujuan

Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar, motivasi merupakan penentu yang sangat penting, bagaikan bensin yang dapat menggerakkan mesin mobil menuju tempat tujuannya. Bagitulah arti penting motivasi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Elliot bahwa motivasi adalah keadaan internal yang menyebabkan kita bertindak, mendorong kita pada arah tertentu, dan menjaga kita tetap bersemangat pada aktivitas tertentu. Motivasi membantu siswa cepat

¹⁸Abin Syamsudin Makmun , *Psikologi Kependidikan*,(Jakarta: Remaja Rosda Karya,2001)

memahami pelajaran secara lebih baik sehingga mampu meraih tujuan belajar¹⁹.

Menurut Hermine Marshall Istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat datang dari Carole Ames yang menyatakan motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan di dalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar²⁰.

Sondang P. Siagian , memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya²¹.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Peneliti menemukan tentang pencapaian peserta didik tujuan belajar siswa *broken home* membuahkan hasil. Siswa kini mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Dan peneliti melihat siswa lebih rajin dalam belajar buktinya katika di luar kelas peneliti pendapati siswa *broken home* asik berdiskusi tentang pelajaran yang baru saja dilakukan.

¹⁹Abin Syamsudin Makmun , *Psikologi Kependidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001)

²⁰Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2010)

²¹Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004).

3. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Kesadaran diri (*consciousness*) merupakan alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran pada peserta didik, karena kesadaran merupakan modal penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Kesadaran dimulai dengan pengetahuan dasar atau beberapa jenis kemampuan yang belum sempurna untuk mengetahui atau menyadari apa yang terjadi. Kesadaran merupakan energi pokok yang luar biasa yang terdapat pada pikiran yang berpengalaman secara sadar. Menurut Benjamin Wallace & Leslie E. Fisher menyatakan energi di sini maksudnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang terjadi. Hal yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran adalah yang dilakukan dengan kemauan dan kesadaran dari dalam diri sendiri sehingga peserta didik akan lebih mempunyai semangat yang luar biasa dalam belajar.

Konsep kesadaran yang mencoba diambil oleh peneliti dalam tema ini dengan meminjam konsep kesadaran (*consciousness*) yang dikemukakan oleh William James yang menemukan sekolah fungsionalisme. Dia melihat kesadaran sebagai alat yang membolehkan individu untuk memilih jalan “tindakan belajarnya” sendiri. Menurutnya kesadaran sebagai fungsi pengetahuan. Pengetahuan atau kemampuan untuk mengetahui merupakan pikiran pribadi, oleh karena itu apa yang individu ketahui atau pikirkan

berbeda dari apa yang setiap orang lain ketahui atau pikirkan. James mempercayai bahwa kesadaran adalah perubahan selamanya²².

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 4 SDI Miftahul Huda Ploskandang Tulungagung mendapati jika siswa yang broken home kini mulai menyadari akan kelebihan dan kekurangan mereka dalam memahami dan menerapkan pelajaran yang di terangkan di kelas. Oleh karena itu mereka selalu bertanya kepada bu Endah atau teman dekatnya ketika tidak memahami pelajaran di kelas.

4. Mendorong siswa menambah rasa percaya dirinya

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hakim menyatakan Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan²³.

²² Elisabeth Dunne, *The Learning Society International Perspective on Core skills in Higher Education.* (London: Kogan Page. 1999) ,hlm, 67

²³Barbara Angelis, *Confidance (Percaya Diri)* ,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003), hlm, 76

Surya menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya²⁴. Dalam observasi yang dilakukan di kelas 4 SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung peneliti melihat tingkat kepercayaan diri pada siswa *broken home* semakin bertambah. Ketika pelajaran berlangsung siswa *broken home* mau maju untuk mengerjakan tugas dan ketika tugas berkelompok peserta didik juga mampu menyampaikan pemikirannya.

²⁴ Gael Lindenfield, AlihbahasaEdiatiKamil, *MendidikAnak Agar PercayaDiri*. (Jepara: Silas Press, 1997)